

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN PERUSAHAAN**

**(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun  
2011-2013)**

**Rico Okkyrianto**

**Universitas Brawijaya Malang**

**ABSTRAK**

*This research discusses the influence between corporate governance mechanisms with company's financial performance. The measurement method using multiple linier regression analysis to determine the corporate governance gave positive influence on the financial performance of the company or not. The sample used is a company banking that has registered in Indonesian Stock Exchange. The indicators of corporate governance mechanisms in this study is to measure the influence of corporate governance on company financial performance, the mechanisms are : the board of commissioners, board of directors, board of independent commisioners, audit committee with Cash Flow Return on Assets is used to measure the financial performance on the company's operations.*

*The sample used in this research were 37 companies that consistently registered in Indonesian Stock Exchange period 2011 to 2013. The data samples taken from the company's financial statement (annual report) that have been published and Indonesian Stock Exchange Corner in Faculty of Economic and Business, University of Brawijaya. The sampling method used is purposive sampling.*

*The result of this research indicate that the board of directors has a positive influence on the company's financial performance. Meanwhile, the board of commissioners, board of independent commissioner, and committee audit has a not positive influence on the company's financial performance.*

*Keyword : corporate governance, Cash Flow Return On Assets (CFROA), and corporate financial performance.*

**PENDAHULUAN**

Dalam ekonomi modern, pengelolaan dan pengendalian perusahaan semakin dipisahkan dari kepemilikan. Hal ini sejalan dengan Teori *Agency* yang menunjukkan pentingnya pemisahan antara pemilik dengan manajemen perusahaan. Tujuan dari sistem pemisahan adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektifitas dengan mempekerjakan

agen profesional dalam mengelola perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*).

*Good corporate governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan *value added* untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholders* (Monks, 2003 dalam Kaihatu, 2006).

Sebagaimana dikemukakan oleh Baird (2000) dalam Saputra (2010), satu dari penyebab timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan juga di negara Asia lainnya adalah pelaksanaan *corporate governance* yang tidak baik. Dalam keadaan *corporate governance* yang seperti ini, dapat menimbulkan keresahan dan ketidakpercayaan para investor. Perusahaan menerapkan praktik *corporate governance* yang baik sebagai sasaran pencapaian yang dilaksanakan dalam berbagai perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam dunia Perbankan, dalam Laporan Hasil Audit Badan Pemeriksa Keuangan atas Bank Century yang diterbitkan pada 20 November 2009, diketahui bahwa posisi rasio kecukupan modal (*Capital Adequency Ratio*(CAR)) BankCentury per 28 Februari 2005 (dua bulan setelah merger) adalah *negative* 132,5% bila sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dan PBI No.6/9/PBI/2004 tentang Tindak Lanjut Pengawasan dan Penetapan Status Bank sebagaimana diubah dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.7/38/PBI/2005, seharusnya Bank Century ditetapkan sebagai bank dalam pengawasan khusus sejak adanya Laporan Hasil Pemeriksaan Bank Indonesia atas Bank Century diterbitkan pada tanggal 31 Oktober 2005 (*Indonesian Corruption Watch*, 2009).

Melihat kondisi permasalahan tersebut, *Corporate Governance* pada industry perbankan di Negara berkembang seperti halnya Indonesia pada pascakrisis keuangan menjadi semakin penting mengingat beberapa hal. Pertama, bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi, khususnya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Kedua, di Negara yang ditandai oleh pasar modal yang belum berkembang, bank

berperan utama sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Ketiga, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional. Keempat, liberalisasi sistem perbankan baik melalui privatisasi maupun deregulasi ekonomi menyebabkan manajer bank memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan operasi bank (Arun, Turner, 2003).

*Cash Flow Return On Asset (CFROA)* merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan CFROA tidak terikat dengan saham (Cornett et.al, 2006)

Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan dapat mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara prinsipal dan agent dengan menggunakan empat mekanisme *corporate governance*, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan insititusal, komisaris independen, dan komite audit (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulisan skripsi ini diberi judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)”**.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Jadi kinerja keuangan adalah kemampuan kerja manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kinerjanya. (Parawiyati, 1996 dalam Farida, 2010). Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun karena kinerja perusahaan adalah cerminan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber dayanya. Selain itu, tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai target organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana yang dituangkan dalam anggaran (Feriyani dan Zulfadin, 2003).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1996 dalam Febriyani dan Zulfadin, 2003).

Penilaian kinerja bank menjadi sangat penting dilakukan karena posisi perbankan yang vital di dalam stabilitas perekonomian nasional. Perbankan memainkan peran penting dalam mobilisasi dana, alokasi, kredit, sistem pembayaran, dan implementasi kebijakan moneter (Mohammed dan Fatimoh, 2012).

Menurut Pernyataan Standar Akutansi Keuangan No.1 (2013), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi tentang arus kas suatu entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut.

*Cash Flow Return On Asset* (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan CFROA tidak terikat dengan saham (Cornett et.all, 2006). Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Di samping itu, informasi arus kas historis juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profiitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga (PSAK No.2 (2009)).

Cornett *et al* (2006), menyatakan bahwa penggunaan CFROA dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan memiliki berbagai keunggulan sebagai berikut: (1) CFROA menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba operasi, (2) CFROA lebih memfokuskan kepada pengukuran kinerja keuangan perusahaan saat ini dan tidak terkait dengan saham, dan (3) adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* dan berhubungan positif dengan CFROA.

### **Teori Keagenan**

Ada dua teori yang terkait dengan *corporate governance*, yakni *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni pada hakekatnya manusia dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. (Daniri, 2014). Menurut Arifin (2005) teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana *principal* dan agen sebagai pelaku utama. *Principal*

merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama *principal*. Sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan.

Teori agensi (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Hal yang dibahas dalam teori ini adalah hubungan Antara *principal* (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak Antara *principal* dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Tujuan dipisahkan antara agen dan *principal* dalam pengelolaan perusahaan, agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya tenaga-tenaga profesional (Sutedi, 2011). Inti dari *Agency Theory* adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997 dalam Arifin, 2005).

### **Good Corporate Governance**

*Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dengan definisi sebagai berikut, “*A set a rules that define the relationship between shareholder, manager, creditor, government, employee and other internall and external stakeholder in respect to the right and responsibility*”.

Menurut Bursa Efek Indonesia, tata kelola perusahaan atau good corporate governance merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berlandaskan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Tujuan utama dilaksanakannya GCG adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya dalam jangka panjang. Penerapan *Corporate Governance* yang baik dapat memberikan manfaat, antara lain (1) mengurangi *agency costs*, (2) mengurangi biaya modal, (3) meningkatkan citra dan nilai saham perusahaan, (4) menciptakan dukungan para *stakeholders*, (5) reputasi yang baik, (6) peringkat kredit yang baik, (7) mitigasi risiko, (8) meningkatkan kinerja, dan (9) meningkatkan akses ke pasar modal (Daniri, 2014).

Pada tahun 2004, *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) telah mengeluarkan seperangkat. Hal ini mengingat bahwa prinsip ini disusun untuk digunakan sebagai referensi di berbagai Negara yang mempunyai karakteristik system hukum, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, prinsip yang

universal tersebut akan dapat dijadikan pedoman oleh semua Negara atau perusahaan namun diselaraskan dengan system hukum, aturan, atau nilai yang berlaku di Negara masing-masing bilamana diperlukan. Prinsip-prinsip corporate governance yang dikemukakan oleh OECD (2004) yaitu:

1. Memastikan dasar bagi kerangka corporate governance yang efektif  
Kerangka corporate governance harus meningkatkan pasar yang transparan dan efisien. Konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian kewajiban antara pengawas, regulator, dan otoritas pelaksanaan yang berbeda.
2. Hak-hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan  
Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.
3. Persamaan perlakuan bagi pemegang  
Kerangka *corporate governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.
4. Peranan *shareholder* dalam *corporate governance*  
Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak *stakeholder* yang ditetapkan oleh hukum atau melalui *mutual agreement* dan mendorong kerjasama aktif antara korporat dan *stakeholder* dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, dan perusahaan yang memiliki sustainable.
5. Pengungkapan dan transparansi  
Kerangka *corporate governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dibuat atas semua hal yang material menyangkut korporat termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.
6. Kewajiban dewan  
Kerangka *corporate governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan. Pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* ini diharapkan dapat dijadikan titik acuan bagi para pemerintah dalam membangun *framework* bagi penerapan *good*

*corporate governance*. Bagi para pelaku usaha dan pasar modal, prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman dalam mengelaborasi *best practices* bagi peningkatan nilai dan kelangsungan hidup perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2006 telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) memaparkan asas-asas GCG, yaitu (1) Transparansi, (2) Akuntabilitas, (3) Pertanggungjawaban, (4) Independensi, dan (5) Kewajaran dan kesetaraan.

### **Indikator Mekanisme Corporate Governance**

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi. Terdapat 2 mekanisme untuk membantu menyamakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan GCG, yaitu: (1) mekanisme pengendalian internal perusahaan, dan (2) mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar (Walsh dan Seward, 1990 dalam Arifin, 2005).

#### **1. Dewan Komisaris**

Komisaris dipilih oleh dan bertanggungjawab kepada RUPS. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam mengawasi tindakan direksi (Daniri, 2014). Setiap anggota dewan komisaris dan dewan komisaris sebagai organisasi perseroan harus melaksanakan kewajiban mereka berdasarkan kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang sahamnya, juga harus diyakinkan bahwa perusahaan melaksanakan tanggungjawab sosialnya dan mempertimbangkan kepentingan dari berbagai *stakeholders* dalam perusahaan.

Komposisi dewan komisaris harus sedemikian rupa untuk memungkinkan adanya pengambilan keputusan yang efektif dan cepat. Paling sedikit 20% dari anggota dewan komisaris merupakan anggota dari luar agar meningkatkan efektivitas dan transparansi pertimbangannya. Anggota dewan komisaris harus independen dari direksi dan pemegang saham pengendali dan tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk melaksanakan kewajiban secara tidak memihak atas nama perusahaan (Tunggal, 2013).

## **2. Dewan Direksi**

Direksi adalah organ perusahaan pemegang perusahaan kekuasaan eksekutif di perusahaan. Direksi mengendalikan operasi perusahaan sehari-hari dalam batas yang ditetapkan oleh UUPT, anggaran dasar, dan RUPS serta di bawah pengawasan dewan komisaris. Tugas dan fungsi utama dewan direksi adalah menjalankan roda manajemen perseroan secara menyeluruh. Selain itu, mengupayakan perusahaan dapat melaksanakan tanggungjawab sosialnya dan juga harus memperhatikan kepentingan stakeholders, serta mendorong penerapan GCG yang dilaksanakan dengan konsisten. (Tunggal, 2013).

Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif dan cepat. Paling sedikit 20% dari anggota direksi harus merupakan direktur luar (*outside directors*) agar meningkatkan (a) efektivitas dari peranan manajemen, dan (b) transparansi dan pertimbangan (Tunggal, 2013).

## **3. Komisaris Independen**

Salah satu permasalahan dalam penerapan CG adalah adanya CEO yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris. Padahal fungsi dari dewan komisaris ini adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut (Lorsch, 1989; Mizruchi, 1983; Zahra & Pearce, 1989 dalam Sam'ani, 2008).

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

## **4. Komite Audit**

Menurut ketentuan di Pasar Modal dalam Surat Direksi PT. Bursa Efek Jakarta (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa poin C mengatur hal-hal mengenai Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Perusahaan, Komite audit mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris



serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan/atau keuangan (Tunggal, 2013).

## **Perumusan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan komisaris dalam pernyataan KNKG (2006) merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan praktik *corporate governance*. Dewan komisaris diyakini memiliki peran penting dalam pengelolaan perusahaan, khususnya dalam memonitor manajemen puncak. Penelitian yang dilakukan oleh Sekaredi (2011) menyebutkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikit dewan komisaris maka tindak kecurangan makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi monitoring terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan (Wardhani, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Randy Febrianto (2010) membuktikan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap hipotesis yang dibangun, yaitu semakin besar ukuran dewan komisaris akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

### **2. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Penelitian yang dilakukan oleh Sam'ani (2008) menyatakan bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Randy (2010) yang menyatakan bahwa semakin

besar ukuran dewan direksi, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dengan kata lain, dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan penelitian dari Sekaredi (2011) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg et al. (1998) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan, dengan menggunakan sampel perusahaan di Finlandia.

Dari hasil yang masih belum konklusif tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran direksi terhadap kinerja perusahaan akan tergantung dari karakteristik dari masing-masing perusahaan terkait. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan**

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Komposisi komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bersikap objektif dan mampu melindungi kepentingan *stakeholders* perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Caylor (2006) membuktikan bahwa komisaris independen mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan**

Sam'ani (2008) mengatakan dalam penelitiannya bahwa komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses

penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

### **METODE PENELITIAN**

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif merupakan suatu metode untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian.
2. Uji Asumsi Klasik, terdapat empat asumsi yaitu : Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi
3. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dihasilkan dengan cara memasukkan input data variabel ke fungsi regresi. Analisis persamaan regresi berganda dilakukan terhadap satu variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas (Yudiatmaja, 2013). Analisis regresi berganda ini selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2005). Persamaan regresi berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

### **PEMBAHASAN**

**Tabel 4.1**

**Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)**

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,033	,011		2,895	,005
DEWAN KOMISARIS	-,001	,001	-,057	-,384	,702
DEWAN DIREKSI	,002	,001	,300	2,141	,035
KOMISARIS INDEPENDEN	-,028	,014	-,202	-2,024	,046
KOMITE AUDIT	,00003	,002	,020	,176	,860

Dependent Variable: CASH FLOW RETURN ON ASSETS<sub>a</sub>

Sumber: Data diolah, 2014.

Berdasarkan tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen (CFROA) dipengaruhi oleh dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit dengan persamaan sistematis sebagai berikut:

$$Y = 0,033 - 0,001X1 + 0,002X2 - 0,028X3 + 0,0003X4 + e$$

Konstanta bernilai 0,033 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel bebas (DK, DD, KI, dan KA) maka akan terjadi kenaikan CFROA hingga mencapai 0,033. Selain itu untuk variabel dewan direksi dan komite audit menunjukkan bahwa setiap kenaikan proporsi dewan direksi dan komite audit dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka CFROA akan mengalami perubahan dengan arah yang sama. Sedangkan untuk variabel dewan komisaris dan komisaris independen menunjukkan bahwa setiap kenaikan proporsi dewan komisaris dan komisaris independen dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka CFROA akan mengalami perubahan dengan arah yang berbeda.

Berikut penjelasan dari masing-masing variabel berikut ini:

a. Dewan Komisaris

Koefisien regresi dari dewan komisaris sebesar -0,001 dan. Hal ini menunjukkan dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (CFROA). Probabilitas menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,702 yang artinya bahwa variabel dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (CFROA). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima atau **ditolak**.

b. Dewan Direksi

Koefisien regresi dari dewan direksi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (CFROA). Probabilitas menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,035 yang artinya bahwa variabel dewan direksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (CFROA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak dapat ditolak atau **diterima**.

c. Komisaris Independen

Koefisien regresi dari komisaris independen sebesar -0,028. Hal ini menunjukkan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (CFROA). Probabilitas menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,046 yang artinya bahwa variabel komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (CFROA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima atau **ditolak**.

d. Komite Audit

Koefisien regresi dari komite audit sebesar 0,0003. Hal ini menunjukkan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (CFROA). Probabilitas menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,860 yang artinya bahwa variabel komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (CFROA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima atau **ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2007), Sam'ani (2008), dan Randy (2010). Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bintang (2012) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh rasio dewan komisaris terhadap manajemen

laba. Hal ini dikarenakan intensitas pertemuan yang tidak sering dilakukan dan pemahaman atas bisnis perusahaan yang tidak cukup baik.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2004) Sam'ani (2008), dan Randy (2010) yang menyatakan dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Setiap anggota direksi haruslah orang yang berwatak baik, berpengalaman, mempunyai kompetensi menduduki jabatan tersebut, dan melaksanakan setiap kegiatan semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena direksi yang akan menjalankan roda manajemen perusahaan secara menyeluruh. (Daniri, 2014).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sam'ani (2008) yang membuktikan bahwa komisaris independen mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan. Menurut Kusumawati dan Riyanto (2005), dalam Sam'ani (2008) keberadaan komisaris independen dalam perusahaan cenderung tampak sekedar formalitas untuk memenuhi peraturan yang ada. Selain itu, dari beberapa komisaris independen yang ada, tidak semua memiliki waktu dalam rangka memberikan fokus pengawasan terhadap kinerja manajerial.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2007) dan Sekaredi (2011) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2005). Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). *Disampaikan Pada Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Arun, T., & Turner, J. (2004). Corporate Governance of Banks in Developing Economies: Concept and Issues. <http://papers.ssrn.com/>.
- Bintang, C. (2012). Karakteristik Dewan Komisaris dan Manajemen Laba. *Majalah Ekonomi Tahun XXII No.1*, 79-90.
- Brown, L., & Caylor, M. (2004). Corporate Governance and Firm Performance. *15th Conference on Financial Economics and Accounting, University of Missouri*.
- Bursa Efek Indonesia. (2011). *Pedoman Tata Kelola Perusahaan (Code of Corporate Governance) Versi 1.0*. Jakarta: PT Bursa Efek Indonesia.
- Cadbury Committee. (1992). *The Financial Aspect of Corporate Governance*. London: The Committee on The Financial Aspect of Corporate Governance and Gee and Co. Ltd.
- Cornet, M., Marcus, A., Saunders, A., & Tehranian, H. (2006). Earning Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://paper.ssrn.com/>.
- Daniri, M. A. (2014). *Lead by GCG*. Jakarta: Gagasan Bisnis Indonesia.
- Darmawati, D., & Rahayu, R. (2004). *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. The Indonesian Institute for Corporate Governance.
- Effeni, A. (2005). Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan Vol.1 No.1*, 51-57.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., & Wells, M. (1998). Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. *Journal of Financial Economics 48*, 35-54.
- Fama, E., & Jensen, M. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics, Vol.XXVI*.
- Farida, Y., Prasetyo, Y., & Herwiyanti, E. (2010). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earning Management dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.12*, 69-80.
- Febrianto, R., & Januarti, I. (2010). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms).



- Febriyani, A., & Zulfadin, R. (2003). Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol.7*, 38-54.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2011). *Corporate Governance in Modern Economy: What is Happening in the World*. Dipetik 2014, dari <http://fcgi.or.id/>.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniffa, R., & Cooke, T. (2005). The Impact of Culture and Governance on Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy* 24, 391-430.
- ICW. (2010). *Skema Indikasi Korupsi Kasus Bank Century (Berdasarkan Hasil Audit BPK - 20 November 2009)*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *ED PSAK 1*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *ED PSAK 2*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics Vol.3*, 305-360.
- Kaihatu, T. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.8*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum PGood Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Mohammed, & Fatimoh. (2012). Impact of Corporate Governance on Banks Performance in Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, 257-260.
- OECD. (2004). *Principles of Corporate Governance*. France: OECD.
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simsosium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Sam'ani. (2008). *Pengaruh Good Corporate Governnce dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007*. Semarang: Tesis.
- Saputra, M. (2010). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia, Jakarta. *Journal of Indonesian Applied Economics Vol.4*, 81-92.
- Sekaredi, S., & Adiwibowo, A. (2011). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Setiyarini, & Purwanti, L. (2009). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan.

- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tunggal, S. H. (2013). *Internal Audit dan Corporate Governance*. Jakarta: Harvarindo.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vo.4, 95-114.
- Yudiatmaja, F. (2013). *Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.